

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Zaman transformasi digital yang terjadi saat ini, telah menciptakan pertumbuhan yang semakin pesat di dunia usaha. Kondisi ini mengakibatkan persaingan yang semakin kompetitif antar perusahaan dalam industrinya. Perusahaan perlu mempersiapkan berbagai hal untuk menghadapi tantangan ini, seperti melakukan penelitian dan pengembangan, menyusun strategi, melakukan inovasi produk atau layanan, dan yang paling penting adalah meningkatkan modal. Perusahaan memiliki berbagai sumber pendanaan untuk meningkatkan modal yang dimiliki, salah satunya adalah dari pihak ketiga yaitu kreditor maupun investor (Gitman, 2015; Ross et al., 2013). Upaya yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk menarik minat kreditor dan investor dalam menanamkan modal adalah dengan meningkatkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan, yang umumnya dikaitkan dengan harga saham di pasar. Gitman (2006) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai riil per saham yang akan diterima jika aset perusahaan dijual sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Selain itu, Chabacib et al. (2020) menekankan bahwa nilai perusahaan juga merefleksikan bagaimana masyarakat menilai kinerja perusahaan, yang tercermin dalam mekanisme permintaan dan penawaran saham di pasar modal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Firmansyah dan Hidayati (2023) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar, karena peningkatan harga saham perusahaan akan berdampak pada peningkatan kemakmuran pemegang saham. Hal ini juga didukung oleh Brigham dan Houston (2011), yang menjelaskan bahwa harga saham yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor terhadap potensi keuntungan di masa depan, yang menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan imbal hasil optimal melalui pertumbuhan laba, manajemen risiko yang baik, dan strategi bisnis yang efektif.

Beberapa kajian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan telah

dikemukakan melalui hasil penelitian terdahulu (Al-Slehat, 2019; Zuhroh 2019; Sondakh 2019; Boubaker et al., 2020; Jihadi et al. 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, variabel keuangan seperti rasio aktivitas (Jihadi et al. 2021), rasio profitabilitas dan likuiditas (Zuhroh 2019; Sondakh 2019; Jihadi et al. 2021), rasio leverage (Zuhroh 2019; Jihadi et al. 2021), ukuran perusahaan (Zuhroh 2019; Sondakh 2019; Al-Slehat, 2019), struktur aset (Al-Slehat, 2019), dan kebijakan derivatif keuangan (Boubaker et al., 2020) menjadi faktor yang berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Namun, dalam beberapa waktu terakhir, penelitian mengenai nilai perusahaan meluas dengan memasukkan variabel non-keuangan untuk melihat faktor faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian oleh Bardos et al. (2020), Qiu et al. (2021), dan Elbardan et al. (2023) telah memasukkan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian oleh Worokinasih et al. (2020), Assidi (2023), dan Zulpahmi et al. (2024) telah mempertimbangkan variabel *Corporate Governance* (CG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang menggabungkan aspek tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*), tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*), dan lingkungan (*environmental*) belum banyak yang meneliti.

Persepsi investor saat ini semakin mencakup aspek lingkungan (*environmental*) dalam menilai keberhasilan suatu bisnis. Meningkatnya perhatian terhadap berbagai isu lingkungan, seperti perubahan iklim, banjir, tanah longsor, pemanasan global, polusi, penggundulan hutan, penurunan kualitas air, limbah, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Ali, Siloane & Strezov, 2018; Bebbington & Williams, 2008), telah membuat investor lebih menyadari pentingnya kolaborasi di semua sektor, termasuk sektor swasta, untuk menghadapi tantangan lingkungan ini.

Sektor swasta atau perusahaan yang memiliki eksposur sosial dan lingkungan, diperlukan langkah-langkah strategis melalui tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) untuk mengatasi permasalahan keberlanjutan. Perusahaan harus melakukan upaya keberlanjutan untuk mencapai tujuan

pembangunan berkelanjutan (UNDP, 2021). Tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka. Menurut Komisi Brundtland (1987), keberlanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (United Nations, 1987).

John Elkington memperkenalkan konsep *triple bottom line* pada tahun 1994 untuk memberikan kerangka kerja yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi investor dalam menilai keberhasilan perusahaan. *Triple Bottom Line* menekankan bahwa keberhasilan perusahaan diukur tidak hanya dari keuntungan finansial (profit), tetapi juga dari dampak sosial (people) dan lingkungan (planet) yang dihasilkan, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan terhadap lingkungan (Slaper dan Hall, 2011).

Prinsip ini semakin relevan dalam konteks komitmen global terhadap pembangunan berkelanjutan, termasuk langkah-langkah yang telah diambil oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Indonesia berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan melalui berbagai inisiatif global dan regulasi domestik. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah keterlibatan dalam Paris Agreement, di mana Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 29% secara mandiri dan hingga 41% dengan dukungan internasional pada 2030. Komitmen ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Sebagai tindak lanjut dari komitmen tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs). Peraturan ini menetapkan strategi nasional dalam mencapai SDGs, termasuk kebijakan keberlanjutan di sektor bisnis dan keuangan. Langkah ini mencerminkan bagaimana konsep *Triple Bottom Line* tidak hanya menjadi kerangka kerja teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kebijakan negara guna menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Di tingkat internasional, Forum Organisasi untuk Kerjasama dan

Pembangunan Ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development* - OECD, 2018) merespons pentingnya keberlanjutan dengan mengembangkan *sustainability report* sebagai alat transparansi bagi investor. Laporan ini memungkinkan investor memahami dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari aktivitas perusahaan serta strategi yang diterapkan untuk menghadapi tantangan keberlanjutan. *Sustainability report* juga membantu investor dalam pengambilan keputusan berbasis penilaian holistik terhadap kinerja dan potensi perusahaan dalam konteks keberlanjutan, yang sejalan dengan prinsip *Triple Bottom Line*.

Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan kewajiban pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan sejak 2019. Kebijakan ini diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik, serta diperkuat melalui Surat Edaran OJK No. 16/SEOJK.04/2021 terkait standar penyusunan laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan *sustainability report* mencakup tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebelumnya, para pelaku pasar modal cenderung mendasarkan keputusan investasinya hanya pada kinerja finansial atau aspek ekonomi. Namun, saat ini perhatian mereka telah berkembang mencakup faktor non-keuangan, yakni aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam laporan keberlanjutan, terdapat tiga elemen utama dalam faktor non-keuangan, yaitu sosial dan lingkungan, yang diperkuat oleh tata kelola untuk meningkatkan efektivitas kinerja keberlanjutan perusahaan. Integrasi ketiga aspek ini dikenal dengan istilah ESG.

ESG merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan dan bertanggung jawab (Serafeim & Yoon, 2022). Konsep ESG diperkenalkan dalam laporan United Nations Principles of Responsible Investment, yang mengusulkan agar investor mempertimbangkan skor ESG sebagai faktor penting dalam keputusan investasi (Yoon et al., 2018).

Konsep ESG menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan dengan mengacu pada tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020). Menurut Aydoğmuş et al., (2022), aspek lingkungan (*environmental*) mengevaluasi bagaimana operasional

bisnis mempengaruhi lingkungan, seperti konservasi sumber daya alam, pengurangan emisi karbon, dan pengelolaan limbah. Setiap perusahaan menggunakan energi dan sumber daya; setiap perusahaan mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Lebih lanjut, Aydoğmuş et al., (2022) menjelaskan bahwa aspek sosial (*social*) berfokus pada cara perusahaan membangun dan mengelola hubungan dengan individu dan komunitas di sekitarnya, termasuk dalam menangani isu-isu seperti keadilan sosial, keberagaman, hak asasi manusia, serta kesejahteraan karyawan dan komunitas lokal. Aspek sosial mencakup hubungan yang dijalin perusahaan dan reputasi yang dibangun di mata masyarakat serta lembaga komunitas di mana perusahaan beroperasi. Selain itu, aspek sosial juga mencakup hubungan tenaga kerja, keragaman, dan inklusi.

Terakhir, aspek tata kelola (*governance*) menilai bagaimana perusahaan dikelola (Aydoğmuş et al., 2022). Aspek ini mencakup prinsip-prinsip seperti etika, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan. Perusahaan perlu memiliki kode etik yang ketat, menghindari konflik kepentingan, dan menjauhi praktik-praktik yang tidak etis untuk memastikan tata kelola yang baik. Transparansi dalam pengambilan keputusan, pelaporan keuangan, dan struktur kepemilikan sangatlah penting.

Dalam beberapa waktu terakhir, investasi yang berbasis pada prinsip ESG di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah produk dan dana yang dikelola oleh reksa dana dan ETF (Exchange-Traded Fund) bertema ESG telah meningkat secara signifikan sejak peluncuran pertama mereka pada tahun 2014. Berdasarkan data yang dihimpun Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), pada Desember 2020 terdapat 14 produk reksa dana dan ETF berbasis ESG dengan nilai dana kelola (Asset Under Management – AUM) mencapai Rp 3.062 triliun. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 2019, yang mencatat 10 produk reksa dana dan ETF berbasis ESG dengan nilai AUM sekitar Rp 1.776 triliun. Tren naik ini berlanjut dari tahun-tahun sebelumnya.

Dengan demikian, para pelaku usaha diharapkan dapat lebih memahami pentingnya penerapan praktik ESG, mengingat meningkatnya perhatian investor terhadap perusahaan yang berfokus pada pengelolaan berbasis ESG. Selain itu, untuk memberikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai penerapan praktik ESG, perusahaan perlu melakukan pengungkapan

kinerja ESG. Pengungkapan ini diharapkan mendapat apresiasi dari seluruh pemangku kepentingan, sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Nofrian et al., 2024).).

Beberapa studi literatur terdahulu telah meneliti pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan (Aydoğmuş et al., 2022; Zhou et al., 2022; Abdi et al. 2022; Adhi & Cahyonowati, 2023; Sadiq et al., 2022; Kartika et al., 2023; Toti et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Aydoğmuş et al. (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ESG memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Selanjutnya, penelitian Zhou et al. (2022) menunjukkan hasil yang serupa, dengan nilai perusahaan yang diukur menggunakan kapitalisasi pasar. Temuan yang konsisten juga diperoleh oleh Adhi & Cahyonowati (2023), yang menggunakan rasio *market-to-book* dalam mengukur nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, dapat didefinisikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang lebih baik cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja ESG rendah. Namun, di sisi lain, ada beberapa penelitian yang menentang temuan tersebut, dengan menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh kinerja ESG terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q (Sadiq et al., 2022; Abdi et al., 2021; Kartika et al., 2023; Toti et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Sadiq et al. (2020) pada sejumlah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Malaysia, menunjukkan hasil bahwa pengungkapan ESG yang dianggap tidak transparan (*greenwashing*) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dalam penelitiannya, hasil tersebut terjadi karena investor cenderung mengevaluasi nilai perusahaan berdasarkan reputasi, lingkungan operasional, dan pertumbuhan pendapatan. Sehingga jika pengungkapan ESG tidak mencerminkan kinerja yang baik dalam aspek-aspek ini, maka investor cenderung menilai pengungkapan ESG yang dilakukan tidak transparan dan nilai perusahaan dapat terpengaruh secara negatif.

Selanjutnya, Kartika et al. (2023) meneliti pengaruh masing-masing indikator kinerja ESG secara terpisah terhadap nilai perusahaan. Studi ini dilakukan pada sejumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan menemukan

bahwa kinerja *Environmental* dan *Governance* berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja *Social* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, Abdi et al. (2021) serta Toti et al. (2022) juga meneliti hubungan antara masing-masing aspek ESG dan nilai perusahaan. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa indikator *Environmental* dan *Social* justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan indikator *Governance* berpengaruh positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi dalam temuan terkait hubungan antara kinerja ESG dan nilai perusahaan. Untuk memahami lebih lanjut ketidakkonsistenan tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai studi lanjutan guna mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara ESG dan nilai perusahaan.

Sebagai upaya memperdalam analisis, penelitian ini menambahkan variabel moderasi, yaitu sensitivitas industri. Pemilihan variabel ini didasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Bing & Li (2019), Nofrian et al. (2024), dan Qureshi et al. (2020), yang menunjukkan bahwa sensitivitas industri dapat berperan sebagai faktor pendorong dalam penerapan praktik ESG.

Keberadaan sensitivitas industri sebagai variabel moderasi bertujuan untuk memahami sejauh mana ESG dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sensitivitas industri merujuk pada sejauh mana aktivitas operasional suatu perusahaan berdampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya (Yunina & Eftiana, 2017). Industri dengan sensitivitas tinggi merupakan industri yang berisiko tinggi mendapat kritik terkait isu lingkungan, karena aktivitas operasionalnya berpotensi menimbulkan dampak signifikan, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam atau pencemaran lingkungan (Branco & Rodrigues, 2008).

Perusahaan yang beroperasi dalam industri dengan risiko lingkungan yang tinggi umumnya menghadapi tekanan lebih besar dari pemangku kepentingan, termasuk regulator dan investor, untuk menerapkan praktik keberlanjutan yang lebih ketat (Nofrian et al., 2024). Tekanan ini mendorong mereka untuk meningkatkan kinerja ESG guna menjaga reputasi, menarik minat investor, serta memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Bing & Li, 2019).

Sebaliknya, industri dengan risiko lingkungan yang lebih rendah, seperti

sektor jasa dan teknologi, cenderung menghadapi tekanan yang lebih minim. Dengan demikian, sensitivitas industri tidak hanya menjadi faktor pembeda dalam implementasi ESG, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan antara ESG dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, memasukkan sensitivitas industri sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini menjadi krusial untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ESG dalam berbagai sektor industri.

Pada cakupan geografi, penelitian mengenai isu keberlanjutan terhadap optimalisasi nilai perusahaan di negara berkembang masih relatif sedikit dibandingkan di negara maju (Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. 2015). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dapat menggali bagaimana perusahaan di negara berkembang mengelola isu keberlanjutan yang tercermin dalam kinerja ESG dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Hal ini penting karena konteks ekonomi, sosial, lingkungan, dan regulasi di negara berkembang dapat berbeda secara signifikan dibandingkan dengan negara maju.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di Indonesia yang dikategorikan sebagai negara berkembang, dengan fokus pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 - 2023. Pemilihan sektor non-keuangan sebagai unit analisis didasarkan pada perbandingan nilai perusahaan yang lebih relevan dan terukur.

Perusahaan non-keuangan umumnya memiliki struktur aset, sumber pendapatan, dan faktor penentu nilai perusahaan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan sektor keuangan. Dalam sektor keuangan, nilai perusahaan sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi perbankan, tingkat suku bunga, serta manajemen risiko, yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pengukuran nilai perusahaan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, dengan mengecualikan sektor keuangan, penelitian ini dapat lebih fokus dalam menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan terhadap nilai pasar tanpa terpengaruh oleh dinamika industri keuangan yang berbeda.

Selain itu, sektor non-keuangan lebih mencerminkan dampak langsung dari operasional perusahaan terhadap nilai pasar, mengingat ketergantungannya pada

faktor produksi, rantai pasok, dan eksposur lingkungan. Perusahaan di sektor ini memiliki keterkaitan erat antara kebijakan bisnis dan penciptaan nilai ekonomi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih jelas terhadap bagaimana aspek-aspek seperti ESG mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan membatasi analisis pada sektor non-keuangan, penelitian ini dapat memastikan bahwa perbandingan nilai perusahaan dilakukan secara lebih konsisten dan tidak terdistorsi oleh karakteristik unik sektor keuangan, yang cenderung memiliki pola bisnis yang berbeda serta regulasi yang lebih ketat dalam aspek keberlanjutan.

Selanjutnya, pemilihan periode 2014 – 2023 dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi historis dan perkembangan praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Tahun 2014 dipilih sebagai titik awal karena mulai meningkatnya kesadaran terhadap prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), seiring dorongan regulator dan organisasi pasar modal terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan, serta mulai meluasnya adopsi pedoman pelaporan seperti GRI G4. Sementara itu, tahun 2023 dipilih sebagai batas akhir karena mencerminkan ketersediaan data terbaru yang dapat diakses publik. Rentang waktu satu dekade ini diharapkan dapat menangkap dinamika kinerja ESG dan nilainya terhadap perusahaan secara lebih utuh.

Mengacu pada terbatasnya penelitian serupa di Indonesia sebagai negara berkembang, serta adanya hasil yang beragam terkait pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan dalam studi sebelumnya, penelitian ini menjadi relevan untuk memperkuat dan melengkapi temuan yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat penelitian berjudul “Sensitivitas Industri Sebagai Moderator Pengaruh Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2023)”.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan kesimpulan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengungkapan kinerja ESG dan nilai perusahaan, serta memberikan kontribusi terhadap literatur dan praktik keberlanjutan di Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja *Environmental* berpengaruh terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023?
2. Apakah kinerja *Social* berpengaruh terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023?
3. Apakah kinerja *Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023?
4. Apakah kinerja *Environmental, Social, and Governance (ESG)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023?
5. Apakah sensitivitas industri dapat memoderasi pengaruh *Environmental, Social, And Governance (ESG)* terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja *Environmental* terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja *Social* terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja *Governance* terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023.
5. Untuk mengetahui apakah sensitivitas industri dapat memoderasi pengaruh *Environmental, Social, And Governance (ESG)* terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan, baik dari sisi teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terutama jika ditinjau dari aspek keberlanjutan. Serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang topik yang diangkat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor non-keuangan dalam mempengaruhi nilai perusahaan, seperti komitmen perusahaan pada praktik ESG.
- c. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan prinsip keberlanjutan jangka panjang dalam menganalisis menilai perusahaan dan menentukan keputusan investasi yang tepat.
- d. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam merancang kebijakan untuk melakukan investasi dan mengalokasikan sumber daya yang ada pada komitmen dan praktik yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan.

Intelligentia - Dignitas